SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 440-458, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12749
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rosita Mubadillah[1], Fibriana Miftahus Sa'adah[2]
[1,2]Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[1]mubadillahrosita@gmail.com, [2]fibrianamiftahussaadah@gmail.com

ABSTRACT

Learning motivation is an essential component in supporting the effectiveness of teaching and learning, including in the subject of Islamic Religious Education (PAI). Field realities show that PAI learning still faces various challenges, such as low student interest, limited variety of teaching methods, and restricted active participation in the learning process. A survey conducted by the Ministry of Religious Affairs in 2021 revealed that approximately 45% of PAI teachers in public schools have not yet integrated active, creative, and contextual approaches into their teaching. This has contributed to a lack of student engagement during lessons. This situation calls for innovation in learning strategies that can holistically enhance students' motivation and engagement. One relevant alternative is the cooperative learning strategy of the Student Teams Achievement Division (STAD). This strategy emphasizes collaborative work within heterogeneous groups, individual accountability, and group reward based on team achievement. The implementation of STAD in PAI classes fosters a learning environment that is collaborative, healthily competitive, and oriented toward shared goals. This has a positive impact on improving students' learning motivation both intrinsic and extrinsic. Furthermore, this strategy promotes the development of social skills and interpersonal empathy, aligning with the Islamic values taught in PAI content. Therefore, the urgency of applying STAD in PAI learning lies in its contribution to creating an active, meaningful, and contextual learning process, thereby supporting the achievement of educational goals more optimally. As shown in a study by Ramadhani (2022), the implementation of STAD in PAI learning at the junior high school level increased students' active participation up to 72%, compared to only 48% in classes using conventional lecture methods. Moreover, the average learning outcome score increased from 71.4 to 82.3 after the STAD model was applied.

Keywords: Learning Motivation, Islamic Religious Education, Cooperative Learning, STAD, Learning Strategy

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan komponen esensial dalam menunjang efektivitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa, penggunaan metode yang kurang variatif, serta terbatasnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai survei yang dilakukan

oleh Kementerian Agama pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa sekitar 45% guru PAI di sekolah negeri belum mengintegrasikan pendekatan aktif, kreatif, dan kontekstual dalam pembelajaran, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kondisi ini menuntut inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara holistik. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu alternatif yang relevan. Strategi ini menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen, tanggung jawab individu, serta pemberian penghargaan terhadap hasil belajar tim. Penerapan STAD dalam pembelajaran PAI memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kolaboratif, kompetitif secara sehat, dan berorientasi pada pencapaian bersama. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Strategi ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian antarindividu, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam materi PAI. Dengan demikian, urgensi penerapan STAD dalam pembelajaran PAI terletak pada kontribusinya dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Sebagaimana pada hasil penelitian oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran PAI di SMP meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 72%, dibandingkan dengan 48% pada kelas yang menggunakan metode ceramah konvensional. Selain itu, terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari 71,4 menjadi 82,3 setelah diterapkannya model STAD.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kooperatif, STAD, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam dinamika zaman yang kian cepat berubah dan kompleks, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI pada materi Khulafaur Rasyidin kelas VII sebaiknya tidak bersifat monoton, kaku, dan berorientasi pada hafalan semata. Pendekatan yang hanya menekankan pada pengingatan nama, masa kepemimpinan, dan peristiwa sejarah tanpa menggali nilai-nilai keteladanan dan relevansi konteks kekinian, berisiko membuat siswa kurang memahami esensi kepemimpinan Islam yang dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran harus bersifat dinamis, partisipatif, dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami materi secara utuh, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta

menumbuhkan sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hosnan, 2014).

Pentingnya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang baik seharusnya mampu memberikan ruang kepada siswa untuk aktif, berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Mulyasa, 2013). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek yang pasif, tetapi bertransformasi menjadi subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini hanya dapat dicapai apabila guru memilih strategi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, gaya belajar yang beragam, serta memfasilitasi interaksi yang sehat antarsiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran seperti ini menjadi sangat penting karena menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa, yang tidak bisa disampaikan secara verbal semata. Oleh sebab itu, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif menjadi sebuah keharusan. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk membentuk suasana belajar yang berkesadaran, menggembirakan, terbuka, dan penuh makna, agar materi pelajaran tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era transformasi pendidikan saat ini, berbagai tantangan dalam proses pembelajaran semakin kompleks. Salah satu fenomena yang sering dijumpai di ruang kelas adalah minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung rendah. Banyak peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran PAI hanyalah kumpulan teori dan hafalan, bukan sebagai tuntunan hidup yang aplikatif. Hal ini menyebabkan siswa bersikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya interaksi bermakna antara siswa dan guru juga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep keislaman secara mendalam dan kontekstual (Mustaqim, 2010).

Fenomena lain yang turut memperkuat urgensi perubahan strategi pembelajaran adalah kesenjangan hasil belajar antar siswa. Dalam pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, siswa dengan kemampuan tinggi sering kali mendominasi proses belajar, sementara siswa yang lambat mengalami keterpinggiran. Hal ini memperlebar jurang capaian kompetensi dan menimbulkan rasa tidak percaya diri pada sebagian siswa (Slavin, 2015). Padahal, nilai-nilai dalam PAI seperti kerja sama, tolong-menolong, dan

kepedulian sosial harusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar materi hafalan. Selain itu, banyak guru PAI yang masih berfokus pada capaian kognitif dan nilai ujian semata, sementara aspek afektif dan sosial emosional siswa belum banyak tersentuh. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh: baik dari sisi akidah, akhlak, maupun perilaku social (Solahudin, 2023). Untuk itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang berbasis kolaboratif dan mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata di kelas. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika kebanyakan studi terdahulu membahas penerapan STAD secara umum dalam meningkatkan motivasi belajar PAI, penelitian ini secara khusus diarahkan pada materi Khulafaur Rasyidin kelas VII, yang seringkali dipahami secara dangkal oleh siswa karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat hafalan dan informatif. Penelitian ini menekankan bagaimana STAD dapat menjadi strategi efektif tidak hanya untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu alternative strategi dalam kegiatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengatasi persoalan tersebut adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Strategi ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk belajar bersama dan saling membantu mencapai tujuan bersama. Dengan STAD, siswa didorong untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil belajar individu, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya (Trianto, 2011). Penggunaan STAD dalam pembelajaran PAI sangat relevan karena mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam proses ini, nilai-nilai Islam seperti musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial akan lebih mudah tertanam karena muncul secara alami dalam dinamika kelompok. Selain itu, strategi ini juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan aplikatif (Suyanto, 2013).

Dengan demikian, penerapan strategi STAD bukan hanya menjadi alternatif metodologis, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan tuntutan zaman. Guru dituntut untuk kreatif

memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang bukan hanya mengasah kognisi, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Selain itu penerapan strategi pembelajaran STAD tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui kerja kelompok yang terstruktur dan saling ketergantungan positif antaranggota, siswa merasa dihargai kontribusinya, lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, dan termotivasi untuk belajar karena merasa menjadi bagian dari keberhasilan kelompok. Selain itu, suasana belajar yang kompetitif namun tetap kooperatif mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, sekaligus menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Dengan demikian, strategi STAD mampu menciptakan pembelajaran yang bukan hanya efektif secara kognitif, akan tetapi diharapkan dapat mencapai aspek afektif, terutama dalam membangun semangat dan kemauan belajar siswa secara kontinuitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan karya akademik lain yang memuat teori-teori serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Mestika Zed, 2014)**.**

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait strategi STAD, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, dan relevansinya terhadap tujuan pembelajaran PAI. Data kemudian dikaji secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara strategi pembelajaran STAD dengan peningkatan efektivitas pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam PAI**.** (Mestika Zed, 2014) Pendekatan berbasis literasi ini dipilih karena dinilai efektif dalam menggali teori dan praktik pembelajaran yang sudah banyak dikaji oleh para ahli, sekaligus sebagai dasar pijakan untuk pengembangan pembelajaran inovatif di

lapangan. Dengan metode ini, peneliti berupaya menyajikan sintesis keilmuan yang kaya dan argumentatif sebagai kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Hakikat Motivasi Belajar

Pada kegiatan belajar mengajar, keberadaan motivasi menjadi unsur yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan berlangsung secara optimal. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan belajar, karena dapat mendorong munculnya semangat, antusiasme dalam mengikuti pelajaran, ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang belum dipahami. Siswa yang memiliki motivasi kuat cenderung belajar dengan penuh kesungguhan dan energi positif. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, kurang bergairah, bahkan malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara umum, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Kata "motivasi" berasal dari kata dasar "motif" yang berarti kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan, motivasi memiliki kedudukan penting karena secara langsung memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. Motivasi tidak hanya menjadi pendorong awal untuk belajar, tetapi juga menjadi faktor penentu keberlanjutan proses belajar itu sendiri (Hamzah B Uno, 2009). Menurut Sardiman, motivasi dalam kegiatan belajar dapat diartikan sebagai kekuatan penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong terjadinya aktivitas pembelajaran (Sardiman, 2010). Motivasi berfungsi untuk menjaga keberlangsungan proses belajar dan memberikan arah yang jelas terhadap aktivitas tersebut, sehingga tujuan yang diharapkan oleh siswa sebagai subjek belajar dapat tercapai. Dalam hal ini, motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang bersifat non-intelektual, tetapi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan dorongan dan gerakan internal seseorang dalam rangka melakukan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam

proses belajar. Kehadiran motivasi membuat siswa cenderung melakukan tindakan yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Pembelajaran PAI dan Tantangannya di Sekolah

Globalisasi membawa dua dampak yang berlawanan terhadap pendidikan agama Islam. Di satu pihak, derasnya arus budaya global berpotensi memengaruhi cara pandang siswa terhadap ajaran agama dan dapat mengikis pemahaman mendalam mereka terhadap nilai-nilai Islam. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi memberikan peluang besar dalam memperluas wawasan keagamaan melalui akses yang lebih luas terhadap sumber belajar digital. Untuk itu, guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif, dengan mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan esensi dan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam (Wahyudi, A., 2023).

Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa, memperkuat pemahaman keagamaan, serta menjadi landasan moral dalam kehidupan mereka. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, PAI dihadapkan pada tantangan serius yang menuntut adanya pembaruan metode secara kreatif dan menyesuaikan dengan zaman. Meski demikian, globalisasi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkaya konten pembelajaran, mengembangkan pendekatan pedagogis, serta menegaskan nilai-nilai Islam dalam dimensi yang lebih kontekstual dan universal.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola pikir serta perilaku generasi muda secara signifikan. Akses informasi yang cepat dan tak terbatas kerap memengaruhi cara pandang mereka terhadap ajaran agama. Oleh karenanya, PAI di sekolah perlu menghadirkan materi yang tegas, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang autentik untuk menangkal dampak negatif dari arus informasi tersebut. Globalisasi telah menjadikan keanekaragaman agama dan budaya semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman seiman, tetapi juga dengan mereka yang berasal dari latar belakang keyakinan berbeda. Oleh karena itu, PAI harus mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap keberagaman, tanpa mengurangi pokok-pokok ajaran Islam. Salah satu kendala utama adalah minimnya porsi PAI dalam kurikulum yang padat oleh beragam mata pelajaran. Di banyak sekolah, PAI masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap sehingga sering kali kurang diberi perhatian

optimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan mutu pengajaran dan kedalaman pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap ajaran Islam secara mendalam atau keterbatasan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Situasi ini berdampak pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran serta melemahkan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI (Wahyudi, A., 2023).

Era globalisasi menghadirkan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran PAI. Penggunaan berbagai media digital, aplikasi edukatif, serta platform pembelajaran daring mampu memperkaya proses belajar siswa. Teknologi ini membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber keilmuan Islam dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan semakin beragamnya latar belakang sosial dan budaya di masyarakat, pendekatan multikultural menjadi penting dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai Islam yang bersifat universal dalam konteks kehidupan yang majemuk. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan agama dan budaya serta memahami ajaran Islam yang mendorong perdamaian, toleransi, dan harmoni sosial.

C. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Indriawati et al., 2021). Menurut Slavin yang dikutip oleh Linatus Shofiyah, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan penggunaan kelompok kecil di mana siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan teman sekelompoknya (Shofiyah, 2020). Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar secara kolektif.

Pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Kelima unsur ini menjadi pembeda utama antara pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa. Dengan adanya struktur yang jelas dan tanggung jawab yang dibagi secara merata, pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan produktif.

Lie dalam Linatus Shofiyah menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga untuk menanamkan sikap sosial positif, seperti kerja sama, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab (Shofiyah, 2020). Dalam prosesnya, siswa diajak untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, serta saling mendukung agar seluruh anggota kelompok dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (student-centered learning).

Pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung lebih efektif dalam konteks sosial melalui interaksi antarteman sejawat. Zona perkembangan proksimal (ZPD) dapat dijangkau dengan bantuan dari teman yang lebih mampu dalam kelompok, yang secara tidak langsung menciptakan transfer pengetahuan dan keterampilan antar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dianggap mampu mendukung perkembangan intelektual sekaligus emosional siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif dan menyeluruh, tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi kelompok dan memastikan semua siswa terlibat aktif. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan.

D. Strategi Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divison*)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran STAD

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja kelompok yang terstruktur. STAD pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University (Slavin, 2015). Tahariah menjelaskan bahwa STAD adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok heterogen dan melibatkan tanggung jawab individu serta penghargaan tim berdasarkan peningkatan performa anggotanya (Tahariah, 2025). Model ini tidak hanya

mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial positif seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat lima langkah utama, yaitu (1) penyampaian materi oleh guru, (2) kerja tim, (3) kuis individu, (4) perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) penghargaan kelompok. Menurut (Arends, 2008) salah satu keunggulan dari STAD adalah kombinasi antara belajar individu dan kerja tim, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi penuh siswa dalam proses belajar.

Model STAD juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif ketika terjadi interaksi sosial yang bermakna. Dalam kelompok STAD, interaksi antar siswa menciptakan *scaffolding* alami, yaitu dukungan belajar dari teman sebaya yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensinya hingga ke zona perkembangan proksimal (Tamrin et al., 2011). Oleh karena itu, STAD bukan hanya mendorong pemahaman konsep secara akademik, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional peserta didik.

Didasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, partisipasi siswa secara aktif, dan keterampilan sosial siswa. Kombinasi antara kerja tim, evaluasi individu, dan sistem penghargaan menjadikan model ini ideal untuk diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan peran guru sebagai fasilitator dan pengarah, strategi STAD mampu membentuk lingkungan belajar yang partisipatif, suportif, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Kelebihan dan Kelamahan Strategi Pembelajaran STAD

Kelebihan

a. Meningkatkan hasil belajar melalui diskusi dan keterlibatan aktif. Apabila siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran STAD secara terstruktur maka proses pembelajaran PAI bisa mencapai tujuan. Akan tetapi ada beberapa permasalahan yang dapat ditemui seperti siswa yang memiliki karakter kurang percaya diri, senang berpangku tangan kepada teman satu kelompok, hal ini akan menyebabkan terhambatnya proses penerapan strategi STAD ini.
b. Meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

c. Mendorong siswa untuk saling membantu dan belajar dari teman.
d. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.
e. Mengajarkan tanggung jawab sosial, sejalan dengan pendidikan karakter (Br Ginting & Stephanie, 2021).

Kelemahan

a. Memerlukan waktu lebih banyak untuk persiapan dan pelaksanaan. Untuk mengatasi hal tersebut guru bisa memanajemen waktu sebaik mungkin, dengan ditentukan alokasi waktu pada setiap langkah kegiatan seperti pendahuluan, inti dan penutup.
b. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam diskusi. Dalam konteks ini guru dapat melatih siswa tersebut secara perlahan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi dengan menunjuk siswa tersebut untuk mencoba menjawab pertanyaan guru.
c. Guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk mengontrol dinamika kelompok.
d. Evaluasi bisa menjadi tantangan jika tidak dirancang dengan baik (Br Ginting & Stephanie, 2021).

3. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi Pembelajaran STAD pada Mata Pelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran PAI, diperlukan strategi yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu strategi yang relevan dan efektif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (Agus Suprijono, 2011). Strategi ini menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan timnya.

Disini, penulis memilih materi Khulafaur Rasyidin untuk disusun menjadi langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dimana materi Khulafaur Rasyidin yang memuat keteladanan kepemimpinan empat khalifah pertama setelah Rasulullah SAW, sangat tepat diajarkan dengan pendekatan kooperatif. Melalui strategi STAD, siswa tidak hanya belajar mengenal sejarah dan kontribusi para khalifah, tetapi juga belajar menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan dalam kelompok. Penerapan

strategi ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan, sekaligus memperkuat nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun berikut ini adalah langkah-langkah sistematis penerapan strategi pembelajaran STAD pada materi Khulafaur Rasyidin (Wulandari, 2022).

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu memahami peran dan keteladanan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali).
2) Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan keteladanan Khulafaur Rasyidin dengan tantangan kepemimpinan masa kini.

b. Penyajian Materi (Whole Class Presentation)

1) Guru menyampaikan materi secara klasikal menggunakan media (video, PPT, atau peta konsep).
2) Pokok bahasan mencakup: biografi singkat, masa kekhalifahan, kontribusi, dan keteladanan masing-masing khalifah.

c. Pembentukan Kelompok Belajar

1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen (4–5 orang) berdasarkan kemampuan akademik.
2) Setiap anggota bertanggung jawab untuk saling membantu memahami materi.

d. Belajar dalam Tim (Team Study)

1) Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mempelajari lembar kerja atau soal latihan yang telah disiapkan guru.
2) Setiap anggota saling menjelaskan, berdiskusi, dan memastikan semua anggota memahami isi materi tentang Khulafaur Rasyidin.
3) Guru berkeliling memberi bimbingan dan klarifikasi.

e. Kuis Individu (Individual Quiz)

1) Setelah belajar kelompok, siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan tim.
2) Tujuannya untuk mengukur sejauh mana pemahaman individu setelah proses diskusi kelompok.

f. Penghitungan Skor dan Penghargaan Kelompok

1) Guru menghitung skor perkembangan individu, lalu menjumlahkan skor kelompok.

2) Kelompok dengan rata-rata skor tertinggi diberi penghargaan (sertifikat/tanda bintang/poin kelas).
3) Penilaian menekankan progres tiap siswa, bukan skor mutlak.

g. Refleksi dan Penutup

1) Guru memberi umpan balik atas hasil kuis.
2) Guru mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai keteladanan Khulafaur Rasyidin seperti kejujuran, amanah, adil, dan keberanian yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hubungan STAD dengan Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, karena tanpa adanya dorongan dari dalam diri siswa, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Motivasi dapat mempengaruhi seberapa besar usaha dan ketekunan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam hal ini adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil. Dalam STAD, siswa bekerja dalam tim heterogen untuk mempelajari materi, mendiskusikan soal, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Proses ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan kata lain, STAD menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kelompok (Slavin, 2015).

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh ketika mereka merasa terlibat dalam pembelajaran secara sosial dan emosional. STAD memberikan ruang kepada setiap siswa untuk berkontribusi dalam tim, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Keterlibatan semacam ini menciptakan rasa memiliki, yang berdampak positif pada semangat belajar. Ketika siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusinya, mereka terdorong untuk berusaha lebih keras.

Pemberian penghargaan dalam STAD juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi. Penghargaan tidak hanya diberikan secara individu, tetapi juga

kelompok, berdasarkan peningkatan skor rata-rata. Skema ini memberikan kesempatan yang adil bagi semua kelompok untuk meraih penghargaan, tanpa mendiskriminasi kelompok yang beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik rendah. Dengan demikian, siswa merasa bahwa kerja keras mereka dihargai, yang pada akhirnya memicu motivasi intrinsik untuk terus belajar dan memperbaiki diri.
Salah satu keunggulan STAD adalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Dalam kelompok STAD, siswa diajak untuk saling membantu dan berbagi pemahaman. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang lebih santai, tidak menakutkan, dan jauh dari tekanan. Bagi siswa yang biasanya kurang percaya diri, metode ini menjadi ruang aman untuk bertanya dan memahami materi. Rasa aman ini berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif berperan besar dalam menumbuhkan motivasi akademik siswa. Dalam STAD, siswa tidak hanya berlatih memahami konsep, tetapi juga belajar berkomunikasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, yang sering kali tidak didapatkan melalui metode ceramah. Ketika siswa merasa bahwa proses belajar itu relevan dan menyenangkan, mereka akan lebih terdorong untuk aktif mengikuti setiap kegiatan.

Strategi STAD juga efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Siswa yang cenderung belajar secara visual, auditori, atau kinestetik tetap mendapatkan kesempatan untuk menyerap materi dengan pendekatan yang sesuai melalui diskusi, latihan soal, dan presentasi kelompok. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensinya. Saat siswa merasa gaya belajarnya dihargai, motivasi mereka untuk mengikuti pelajaran pun meningkat.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan STAD sangat relevan karena nilai-nilai dasar strategi ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tolong-menolong (ta'awun), kerja sama (syura), dan tanggung jawab. Ketika siswa belajar PAI melalui STAD, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga melatih akhlak dan karakter mulia melalui praktik kerja kelompok. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi spiritual sekaligus akademik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh aspek kolaboratif, suasana kompetitif yang sehat, serta penghargaan yang bersifat membangun. STAD bukan hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga mengubah cara mereka memandang belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bernilai. Ketika pembelajaran mampu menciptakan pengalaman positif, siswa akan lebih antusias untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui mekanisme kerja tim, interaksi sosial, pemberian penghargaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, STAD mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan strategi ini dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

F. Urgensi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup. STAD menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga siswa belajar saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil individu, tetapi juga tanggung jawab kelompok, yang berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, gigih, dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Strategi STAD memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai karena kontribusinya dalam kelompok, yang pada akhirnya mendorong semangat belajar mereka. Lingkungan yang mendukung kolaborasi juga dapat mengurangi rasa takut terhadap kegagalan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Keunggulan STAD terletak pada sistem penghargaan kelompok yang adil dan mendorong solidaritas. Ketika siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada usaha semua anggota, mereka menjadi lebih termotivasi untuk memahami materi dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan begitu,

strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga membentuk sikap empati dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

Salah satu pengembang strategi STAD, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan individu, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok. Melalui diskusi dan pertukaran ide, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Proses ini memperkuat pemahaman konsep dan mempercepat perkembangan motivasi akademik karena siswa merasa terlibat langsung dalam proses pencapaian hasil belajar. Strategi STAD juga mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Dalam satu kelompok, terdapat siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan, sehingga mereka dapat saling melengkapi. Siswa yang lebih memahami materi dapat memperkuat pemahamannya saat menjelaskan kepada temannya, sementara siswa yang kurang paham dapat belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan tanpa tekanan. Dinamika ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), STAD sangat cocok digunakan untuk membangun nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap proses belajar. Ketika strategi ini diterapkan secara konsisten, siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar, tetapi juga terdorong untuk menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, urgensi penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada kemampuannya untuk membangun motivasi belajar siswa melalui interaksi sosial, penghargaan kolektif, dan dukungan emosional. Strategi ini merupakan alternatif yang efektif dalam mengatasi rendahnya partisipasi siswa, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran abad 21 yang menuntut kolaborasi dan komunikasi efektif antar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan integrasi STAD dalam desain pembelajaran sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan metode literature review yang memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sumber-sumber literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi yang tersedia dan relevan dalam rentang waktu tertentu, sehingga memungkinkan adanya kajian-kajian penting yang belum tercakup. Kedua, karena tidak

melibatkan data empiris langsung dari lapangan, kajian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam konteks kelas PAI secara faktual. Ketiga, dalam proses seleksi dan analisis literatur, potensi subjektivitas penulis tidak dapat sepenuhnya dihindari, meskipun telah diupayakan kehati-hatian dan objektivitas.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris guna menguji efektivitas strategi STAD dalam konteks dan variabel yang lebih beragam, khususnya pada pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, menetapkan tujuan, serta mempertahankan usaha dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), dorongan untuk belajar ini saangat krusial karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Namun, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat siswa, metode pembelajaran yang monoton, serta lemahnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pembelajaran kooperatif menjadi alternatif strategis yang mampu menciptakan interaksi sosial yang mendalam dan membangun semangat belajar bersama. Salah satu pendekatan yang efektif adalah strategi pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), yang memadukan kerja tim, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. Strategi ini mendorong siswa untuk saling membantu memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan inklusif. STAD memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar demi nilai pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Rasa memiliki, semangat kebersamaan, dan keinginan untuk berprestasi bersama menjadi pemicu tumbuhnya motivasi intrinsik. Selain itu, adanya penghargaan terhadap tim berdasarkan perkembangan individual siswa juga memperkuat motivasi untuk terus belajar dan berkontribusi.

Dengan demikian, strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat urgen diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial yang lebih hidup. Dalam jangka panjang, STAD mampu mewujudkan suasana belajar yang kolaboratif, kompetitif secara sehat, dan berorientasi pada pencapaian pembelajaran yang lebih menyeluruh, baik secara intelektual maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Arends, R. I. (2008). *Learning To Teach*. Pustaka Pelajar.

Br Ginting, Y. F., & Stephanie, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *1*(01), 9–19. https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1237

M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. https://scholar.google.com/scholar?cluster=4512049504117176579&hl=en&oi=scholarr

Hamzah B Uno. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Bumi Aksara.

Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*. https://doi.org/10.51729/6246

Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013

Mustaqim, A. W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Pustaka Belajar.

Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Shofiyah, L. (2020). STAD-Type Cooperative Learning in IPS Lessons in Elementary School. *SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2251-2256*, *3*(3), 1–6.

Slavin. (2015). *Cooperative Learning*. Penerbit Nusa Media.

Solahudin, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV. *Paedagogie*, *18*(1), 41–50. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8640

Suyanto, A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi.

Tahariah. (2025). Studi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untukPeningkatan Hasil Belajar PAI. *ANALYSIS Journal of Education*, *3*(1), 107–108.

Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, *3*(1), 40–47.

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Fatna Yustianti (ed.)). Bumi Aksara.

Wahyudi, A., et al. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 112–128.
https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/758

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 17–23.
https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754